

## Analisis Belanja Modal Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2021

Rif'ah Shafwah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Pepabri Makassar

\*Email: [shafwahrifah@gmail.com](mailto:shafwahrifah@gmail.com)

### ABSTRAK

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan fenomena atau situasi yang ada, termasuk karakteristik, pola, dan tren. Metode analisis deskripsi digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan data secara rinci dan sistematis. Instrumen pengumpulan di penelitian ini dengan data belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan mulai tahun 2011-2022. Beberapa hal pemicu fluktuasi belanja modal Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2021, diantaranya : 1) Perubahan kebijakan, 2) Siklus ekonomi, 3) Kondisi ketika proyek-proyek besar. 4) Faktor musiman, 5) Faktor kebutuhan mendesak, 6) Perubahan pendapatan. 7) Kebijakan pusat. 8) Pengaruh politik dan sosial. Kesemua faktor yang disebutkan bisa berinteraksi dan saling berkontribusi terhadap fluktuasi data belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, terdapat beberapa faktor kunci yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi pengeluaran modal di Sulawesi Selatan. Analisis yang cermat mungkin diperlukan untuk memahami faktor-faktor khusus yang telah memengaruhi kondisi belanja modal

**Keywords:** *Belanja, modal, pemerintah*

### ABSTRACT

*This type of research is a descriptive study that depicts existing phenomena or situations, including characteristics, patterns, and trends. The descriptive analysis method is employed to examine and portray data in a detailed and systematic manner. The data collection instrument in this research involves capital expenditure data in the South Sulawesi Province through the South Sulawesi Central Bureau of Statistics from 2011 to 2022. Several factors triggering fluctuations in capital expenditures in the South Sulawesi Province from 2011 to 2021 are as follows: 1) Policy changes, 2) Economic cycles, 3) Conditions during major projects, 4) Seasonal factors, 5) Urgent needs, 6) Income changes, 7) Central government policies, and 8) Political and social influences. All these mentioned factors can interact and contribute to the fluctuations in capital expenditure data in the South Sulawesi Province from year to year. Overall, there are several key factors that play a significant role in influencing capital expenditure in South Sulawesi. A careful analysis might be necessary to comprehend the specific factors that have impacted the capital expenditure situation.*

**Keywords:** *Capital, spending, government,*

### PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, Provinsi Sulawesi Selatan telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang menarik perhatian dan memberikan harapan akan kemajuan wilayah ini. Strategi beragam yang diterapkan secara cerdas serta pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, provinsi ini telah mengalami perubahan yang signifikan di berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan adalah pencapaian dari kerja keras dan kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada. Dengan tetap membangun pada fondasi keberhasilan sebelumnya serta mengatasi tantangan yang ada, provinsi ini memiliki potensi besar untuk terus tumbuh dan memberikan dampak positif bagi penduduknya serta memberikan

kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Belanja modal bertujuan untuk mendapatkan aset yang memberikan manfaat dalam jangka panjang. Proses penganggaran belanja modal memiliki peranan sentral dalam pengaturan keuangan belanja modal daerah. Pengalokasian dana untuk belanja modal oleh pemerintah daerah disesuaikan dengan kebutuhan infrastruktur sebagai fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, belanja modal dapat mencerminkan strategi pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan yang berlangsung di wilayah tersebut (Alviany, L. N. A. P. 2023). Dalam berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang diajukan oleh sejumlah ekonom, termasuk Mazhab Klasik, terdapat elemen yang mencirikan proses pertumbuhan tersebut. Salah satu karakteristik penting dari pertumbuhan ekonomi adalah investasi dalam bentuk belanja modal (Tasya A. Makawaehe1, Een N. Walewangko2, 2023)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan (Darmasanthi & Sudiyani, 2020) bahwa Transfer Daerah mencakup Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Pengeluaran belanja modal memiliki dampak positif yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Pada Tahun 2019 (Syukri & Hinaya, 2019) meneliti tentang belanja modal Provinsi Sulawesi Selatan dan ditingkat Kabupaten & Kota Provinsi Sulawesi Selatan, maksud dari penelitiannya untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, serta dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran untuk belanja modal selain itu (Fitri S, 2020) juga membahas penelitian tentang belanja modal dan tujuan dari penelitiannya untuk mengidentifikasi dampak Pendapatan Asli Daerah terhadap alokasi Belanja Modal oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan (Harmayanti et al., 2021) mengkaji tentang memahami dampak alokasi belanja modal pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah Kota Makassar.

Penelitian ini hampir identik dengan penelitian sebelumnya, tetapi memiliki perbedaan subtil dalam penekanan. Dipenelitian sebelumnya membahas tentang kebijakan pemerintah, perubahan dalam struktur ekonomi, atau faktor lainnya yang berdampak pada belanja modal bisa berubah dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan perbedaan dalam temuan atau interpretasi antara penelitian sebelumnya dan yang lebih baru. Jika penelitian sebelumnya mengandalkan data dari periode tertentu atau sumber data tertentu, penelitian ini menggunakan data yang lebih mutakhir, perbedaan metodologi penelitian untuk menghasilkan gambaran yang lebih berbeda tentang belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menganalisis alokasi belanja modal, pemerintah daerah dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengelolaan dan penyaluran sumber daya. Langkah ini menjadi penting dalam memastikan bahwa dana publik dimanfaatkan secara efisiensi dan efektif, terutama dalam proyek-proyek pembangunan dan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Tidak hanya itu, keterbukaan yang ditingkatkan hasil dari analisis tersebut dapat membuka cakrawala baru bagi masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami bagaimana serta di mana dana publik ditanamkan. Dengan demikian, upaya ini mampu meningkatkan akuntabilitas pemerintah dalam mengelola dana publik. Selain itu, analisis mendalam tentang belanja modal juga menjadi pijakan strategis jangka panjang pemerintah daerah. Dengan memahami tren dan prioritas dalam pengeluaran modal, pemerintah dapat dengan tepat mengarahkan alokasi dana ke sektor-sektor yang paling mendesak dan memiliki dampak signifikan bagi kemajuan wilayah Sulawesi Selatan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan fenomena atau situasi yang ada, termasuk karakteristik, pola, dan tren. Metode analisis deskripsi digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan data secara rinci dan sistematis. Instrumen pengumpulan di penelitian ini dengan data belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan mulai tahun 2011-2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan instrumen pengumpulan data belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan dapat disajikan dalam tabel dibawah

Tabel 1. Belanja Modal Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2021

<b>Tahun</b>	<b>Belanja Modal</b>
2011	467.685.317
2012	377.151.913
2013	490.213.949
2014	676.237.209 1
2015	849.305.058
2016	849.305.058
2017	1.051.187.331
2018	1.051.187.331
2019	969.490.769
2020	1.195.023.370
2021	1.459.719.789

*Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan ( data diolah 2022)*

Rentang waktu dari tahun 2011 hingga 2021, terdapat data mengenai belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan yang menunjukkan variasi jumlah yang dialokasikan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, alokasi belanja modal mencapai sekitar 467,7 miliar rupiah. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi sekitar 377,2 miliar rupiah.

Pada tahun 2013, terjadi peningkatan signifikan dalam alokasi belanja modal, mencapai sekitar 490,2 miliar rupiah. Angka tersebut kemudian terus meningkat pada tahun 2014 menjadi sekitar 676,2 miliar rupiah. Tahun-tahun berikutnya, yakni 2015 dan 2016, mempertahankan alokasi belanja modal sekitar 849,3 miliar rupiah.

Puncak alokasi belanja modal terjadi pada tahun 2017 dan 2018, di mana masing-masing mencapai sekitar 1,05 triliun rupiah. Namun, pada tahun 2019, terjadi penurunan menjadi sekitar 969,5 miliar rupiah. Alokasi belanja modal kembali meningkat pada tahun 2020, mencapai sekitar 1,2 triliun rupiah. Tahun 2021 menjadi tahun dengan alokasi belanja modal tertinggi dalam rentang waktu tersebut, mencapai sekitar 1,46 triliun rupiah. Melalui data ini, terlihat variasi alokasi belanja modal yang mencerminkan perubahan prioritas dan kondisi ekonomi selama periode tersebut di Provinsi Sulawesi Selatan.

Perubahan dalam data belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan bisa dipicu oleh sejumlah faktor yang mempengaruhi kebijakan anggaran dan dinamika ekonomi. Beberapa pemicu fluktuasi tersebut meliputi:

Pertama, tentang perubahan kebijakan. Modifikasi dalam kebijakan pemerintah daerah terkait alokasi sektor atau prioritas belanja modal bisa menyebabkan variasi dalam alokasi anggaran. Bila terjadi perubahan arah pembangunan atau penekanan pada sektor tertentu, belanja modal untuk sektor tersebut mungkin akan naik atau turun. Perubahan kebijakan memiliki dampak yang kuat terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena kebijakan yang berubah dapat mengubah kondisi ekonomi, regulasi, insentif, dan arah pembangunan yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan investasi. Ketika terjadi perubahan kebijakan, baik itu dalam hal fiskal, moneter, perdagangan, atau sektor tertentu, hal ini dapat menciptakan ketidakpastian yang mempengaruhi estimasi risiko dan peluang dalam lingkungan bisnis. Perubahan positif dalam kebijakan, seperti pengurangan pajak atau insentif investasi, dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan belanja modal mereka dengan harapan mendapatkan manfaat dari kebijakan tersebut. Sebaliknya, perubahan kebijakan yang merugikan, seperti penerapan regulasi yang lebih ketat atau kenaikan pajak, bisa membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana untuk investasi baru. Selain itu, perubahan kebijakan juga dapat memengaruhi sektor-sektor spesifik yang mungkin menjadi fokus pembangunan di Sulawesi Selatan. Misalnya, jika terjadi pergeseran kebijakan untuk lebih mendukung sektor pertanian, maka pemerintah dan perusahaan mungkin akan mengalokasikan lebih banyak belanja modal untuk pengembangan infrastruktur pertanian atau teknologi yang berkaitan dengan sektor tersebut. Secara keseluruhan, perubahan kebijakan memiliki dampak langsung pada keputusan belanja modal di Sulawesi Selatan karena mengubah iklim investasi dan mengarahkan arah pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pemantauan dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan menjadi penting bagi pemangku kepentingan bisnis dan pemerintah dalam merencanakan investasi dan pengembangan ekonomi daerah.

Kedua, karena faktor siklus ekonomi. Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi di tingkat regional atau nasional dapat mempengaruhi jumlah alokasi belanja modal. Pada saat perekonomian tumbuh pesat, pemerintah mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengalokasikan anggaran lebih besar untuk belanja modal. Sebaliknya, pada periode ekonomi yang melambat, alokasi belanja modal mungkin perlu dikurangi. Faktor siklus ekonomi memiliki pengaruh yang kuat terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena naik-turunnya aktivitas ekonomi dalam siklus tersebut dapat mempengaruhi keyakinan dan kemampuan perusahaan dan pemerintah dalam mengalokasikan dana untuk investasi. Pada saat ekonomi dalam fase pertumbuhan atau booming, perusahaan cenderung lebih berani melakukan belanja modal untuk memanfaatkan peluang yang muncul, seperti peningkatan permintaan dan prospek keuntungan yang tinggi. Di sisi lain, saat terjadi penurunan atau resesi ekonomi, perusahaan dan pemerintah cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan investasi karena adanya ketidakpastian dan penurunan permintaan. Faktor ini dapat mengakibatkan penundaan atau pengurangan belanja modal, terutama jika prospek ekonomi yang suram membuat risiko investasi menjadi lebih tinggi. Selain itu, siklus ekonomi juga dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya finansial. Pada saat ekonomi sedang tumbuh, perusahaan mungkin lebih mudah mengakses dana untuk investasi melalui pinjaman atau modal sendiri yang lebih melimpah. Namun, dalam periode lesu ekonomi, akses terhadap dana dapat menjadi lebih sulit, menghambat rencana belanja modal yang semula direncanakan. Dengan demikian, pemahaman terhadap fase-fase siklus ekonomi menjadi penting dalam merencanakan belanja modal

di Sulawesi Selatan. Mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi dan fleksibel dalam menyesuaikan rencana investasi sesuai dengan kondisi siklus ekonomi dapat membantu perusahaan dan pemerintah mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka dan mengurangi dampak fluktuasi ekonomi terhadap aktivitas investasi.

Ketiga, kondisi ketika proyek-proyek besar. Pelaksanaan proyek-proyek besar seperti pembangunan infrastruktur atau fasilitas publik bisa mengakibatkan perubahan dalam alokasi belanja modal. Proyek-proyek semacam ini umumnya memerlukan investasi besar dalam periode tertentu, yang dapat menyebabkan fluktuasi anggaran pada jangka waktu tersebut. Kondisi saat proyek-proyek besar berlangsung memiliki dampak signifikan terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena proyek-proyek tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alokasi sumber daya finansial, tenaga kerja, serta arah pengembangan ekonomi daerah. Proyek-proyek besar, seperti pembangunan infrastruktur, pabrik, atau fasilitas lainnya, mampu menciptakan efek domino dalam lingkungan ekonomi. Secara langsung, proyek-proyek besar memerlukan investasi yang substansial. Ini dapat mendorong peningkatan belanja modal karena perusahaan yang terlibat dalam proyek tersebut akan mengalokasikan dana untuk konstruksi, pengadaan peralatan, dan pengembangan yang berhubungan. Selain itu, proyek-proyek besar juga menciptakan peluang kerja baru yang dapat menghasilkan pendapatan bagi pekerja dan menggerakkan sektor ekonomi terkait, seperti perumahan dan jasa pendukung lainnya. Tidak langsung, proyek-proyek besar dapat membawa efek multiplikasi dalam perekonomian daerah. Misalnya, pembangunan jalan tol baru tidak hanya memberikan manfaat bagi sektor konstruksi, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antara wilayah, mendorong pertumbuhan sektor transportasi, perdagangan, dan pariwisata. Ini, pada gilirannya, dapat mendorong perusahaan untuk mengalokasikan lebih banyak belanja modal guna memanfaatkan peluang pertumbuhan di sekitar proyek-proyek besar tersebut. Oleh karena itu, kondisi saat proyek-proyek besar berlangsung memiliki pengaruh yang luas terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan. Perubahan dalam lingkungan ekonomi yang dihasilkan oleh proyek-proyek tersebut dapat memicu peningkatan investasi dan pengembangan ekonomi yang lebih luas di daerah tersebut.

Keempat karena faktor musiman. Faktor Musiman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena adanya pola kegiatan ekonomi yang berulang setiap tahunnya. Wilayah Sulawesi Selatan memiliki karakteristik musim tertentu yang memengaruhi berbagai sektor, termasuk belanja modal. Contohnya, pada musim tertentu seperti puncak musim panen pertanian atau musim liburan, aktivitas ekonomi cenderung meningkat. Peningkatan aktivitas ekonomi pada musim-musim tertentu ini mendorong peningkatan permintaan akan berbagai produk dan layanan. Dalam konteks belanja modal, perusahaan dan pemerintah cenderung melakukan investasi pada saat-saat ini untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Sebagai contoh, pada musim panen pertanian, pemerintah mungkin akan mengalokasikan dana untuk investasi dalam infrastruktur pertanian guna mendukung kegiatan panen dan distribusi hasil pertanian. Selain itu, faktor musiman seperti perubahan cuaca atau peristiwa budaya dan agama juga dapat mempengaruhi pola belanja modal. Misalnya, dalam rangka merayakan hari-hari besar keagamaan atau festival budaya, permintaan akan barang dan jasa tertentu meningkat, mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi atau memperluas fasilitas mereka. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap faktor musiman sangat penting dalam perencanaan belanja modal di Sulawesi Selatan. Dengan mengantisipasi dan



merespons pola musiman ini, perusahaan dan pemerintah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara efektif.

Kelima, faktor kebutuhan mendesak. Kejadian darurat atau kebutuhan mendesak lainnya bisa mengakibatkan pergeseran alokasi belanja modal. Jika terjadi bencana alam atau situasi krisis, pemerintah mungkin harus mengalihkan dana untuk penanganan darurat, yang dapat mempengaruhi fluktuasi alokasi belanja modal. Faktor kebutuhan mendesak memiliki pengaruh yang kuat terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena adanya kebutuhan yang mendesak dapat mendorong perusahaan dan pemerintah untuk melakukan investasi guna mengatasi masalah yang segera perlu diatasi. Kondisi atau situasi yang memerlukan solusi cepat, seperti infrastruktur yang rusak atau ketidakcukupan kapasitas produksi, dapat memaksa alokasi dana untuk belanja modal guna memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, jika terjadi kerusakan serius pada jalan raya utama yang menghambat arus transportasi dan perdagangan, pemerintah mungkin akan melakukan investasi mendesak dalam perbaikan infrastruktur ini agar aktivitas ekonomi bisa kembali normal. Begitu juga, jika ada peningkatan tiba-tiba dalam permintaan atas suatu produk atau layanan, perusahaan dapat mengalokasikan belanja modal untuk memperluas kapasitas produksi dan memenuhi permintaan yang mendesak tersebut. Faktor kebutuhan mendesak dapat mengubah prioritas belanja modal dalam waktu singkat, karena tujuan utama adalah mengatasi masalah yang segera mempengaruhi kinerja ekonomi atau kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap kebutuhan mendesak di Sulawesi Selatan penting agar perusahaan dan pemerintah dapat merespons dengan tepat dan efisien melalui investasi yang diperlukan guna menjaga kelancaran dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Keenam karena faktor perubahan pendapatan. Fluktuasi dalam pendapatan asli daerah juga dapat memengaruhi alokasi belanja modal. Jika pendapatan daerah mengalami variasi, pemerintah harus menyesuaikan alokasi belanja modal untuk menjaga keseimbangan anggaran. Menurut (Abbas et al 2020) pendapatan mempengaruhi belanja modal untuk tujuan pembangunan. Faktor perubahan pendapatan memiliki dampak yang kuat terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena perubahan dalam tingkat pendapatan masyarakat atau perusahaan dapat memengaruhi kapasitas dan keinginan untuk melakukan investasi. Saat pendapatan masyarakat atau perusahaan meningkat, cenderung terdapat lebih banyak dana yang tersedia untuk dialokasikan sebagai belanja modal, baik untuk pengembangan bisnis, perluasan produksi, atau investasi dalam infrastruktur. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat meningkatkan daya beli, yang pada gilirannya mendorong permintaan atas berbagai produk dan jasa. Untuk memenuhi permintaan yang meningkat ini, perusahaan mungkin akan melakukan belanja modal untuk meningkatkan kapasitas produksi atau meluncurkan produk baru. Di sisi lain, perubahan positif dalam pendapatan perusahaan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi baru atau diversifikasi bisnis. Namun, sebaliknya, penurunan pendapatan masyarakat atau perusahaan dapat mengakibatkan pengurangan belanja modal. Ketika pendapatan menurun, prioritas cenderung beralih ke pemenuhan kebutuhan dasar, dan perusahaan mungkin menunda atau mengurangi rencana investasi untuk mengurangi biaya operasional. Oleh karena itu, faktor perubahan pendapatan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keputusan belanja modal di Sulawesi Selatan. Perubahan dalam pendapatan masyarakat dan perusahaan dapat mengubah ketersediaan dana untuk investasi dan mengarahkan arah pengembangan ekonomi daerah.

Ketuju, faktor kebijakan pusat. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pusat terkait dengan transfer dana atau alokasi anggaran ke daerah-daerah juga bisa memengaruhi fluktuasi alokasi belanja modal di tingkat provinsi. Faktor kebijakan pusat memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena keputusan dan arahan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dapat memengaruhi alokasi dana dan prioritas pengeluaran untuk proyek-proyek pembangunan di daerah tersebut. Kebijakan-kebijakan pusat seperti anggaran pembangunan nasional, perubahan dalam alokasi dana untuk sektor-sektor tertentu, dan program-program prioritas nasional dapat mengarahkan bagaimana dan dalam skala apa belanja modal akan dilakukan di Sulawesi Selatan. Selain itu, kebijakan pusat juga dapat mempengaruhi ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung proyek-proyek belanja modal di tingkat daerah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan pusat sangat penting dalam merencanakan dan melaksanakan belanja modal di Sulawesi Selatan agar sesuai dengan arah dan prioritas pembangunan nasional, sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan dan potensi daerah setempat.

Kedelapan, faktor pengaruh politik dan social. Faktor-faktor politik dan sosial juga dapat mempengaruhi alokasi belanja modal. Aspek sosial politik, dan tingkat partisipasi dalam masyarakat dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana keberhasilan kinerja pemerintah (Demak et al, 2018). Perubahan dalam tuntutan masyarakat atau keputusan politik dapat memengaruhi keputusan alokasi dana. Faktor pengaruh politik dan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap belanja modal di Sulawesi Selatan karena dinamika politik dan faktor-faktor sosial dalam daerah tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait alokasi dana untuk proyek-proyek pembangunan. Aspek politik, seperti kepentingan kelompok politik atau tekanan dari masyarakat, dapat mempengaruhi prioritas pembangunan dan alokasi anggaran untuk sektor-sektor tertentu. Selain itu, faktor sosial seperti tuntutan akan pelayanan publik yang lebih baik atau aspirasi masyarakat untuk meningkatkan infrastruktur juga dapat memainkan peran dalam menentukan proyek-proyek mana yang akan mendapatkan pendanaan lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor politik dan dinamika sosial di Sulawesi Selatan menjadi krusial dalam merencanakan dan mengalokasikan belanja modal untuk memastikan bahwa proyek-proyek yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Beberapa hal pemicu fluktuasi belanja modal Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2021, diantaranya : 1) Perubahan kebijakan, 2) Siklus ekonomi, 3) Kondisi ketika proyek-proyek besar. 4) Faktor musiman, 5) Faktor kebutuhan mendesak, 6) Perubahan pendapatan. 7) Kebijakan pusat. 8) Pengaruh politik dan sosial. Kesemua faktor yang disebutkan bisa berinteraksi dan saling berkontribusi terhadap fluktuasi data belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, D. S., Eksandy, A., Hidayat, I., & Larasati, N. (2020). Belanja Modal Di Provinsi Banten Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 154-168.
- Alviany, L. N. A. P. (2023). Analisis Pengelolaan Belanja Modal Pemerintah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2020-2022.

- Darmasanthi, N. K. S., & Sudiyani, N. N. (2020). Pengaruh Pembinaan, Pel Atihan Kerja Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 6(2). [https://doi.org/10.47329/jurnal\\_mbe.v6i2.432](https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v6i2.432)
- Demak, S. N. K., Masinambow, V. A., & Londa, A. T. (2020). Pengaruh Belanja Pendidikan Belanja Kesehatan Belanja Modal Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Fitri S. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. *Endocrine*, 9(May).
- Harmayanti, H., Semmaila, B., Rahman, Z., & Manulusi, M. R. (2021). Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(4). <https://doi.org/10.33096/paradoks.v4i4.1017>
- Hinton, S., & Hjorth, L. (2013). Understanding social media. In *Understanding Social Media*. <https://doi.org/10.4135/9781446270189>
- Syukri, M., & Hinaya, H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten & Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.245>
- Tasya A. Makawaehe<sup>1</sup>, Een N. Walewangko<sup>2</sup>, J. I. S. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selata. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 37–48.